

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pegagan (*Centella asiatica* L.) adalah tanaman yang sering disalahartikan sebagai gulma dengan daun seperti ginjal dan pangkal daun yang melengkung ke dalam. Sebagian masyarakat banyak memanfaatkan daun pegagan sebagai lalapan, jus dan obat tradisional (Triana Rahayu et al., 2021). Pegagan merupakan tanaman obat yang dikenal luas dan mudah didapatkan di Indonesia, namun pemanfaatannya sebagai obat masih terbatas. Tumbuhan ini mengandung komponen yang bermanfaat bagi kesehatan. Komponen ini termasuk triterpenoid dan minyak esensial. Kandungan triterpenoid terdiri dari asam asiatic, madecassin, asiaticoside dan madecassoside. Komponen ini memiliki banyak efek farmakologis terhadap penyembuhan luka yaitu antiinflamasi, antibakteri, proangiogenik dan sintesis kolagen tipe I (Wientarsih et al., 2013).

Pegagan merupakan tanaman liar yang prospeknya sangat baik sebagai tanaman obat. Winarto dan Surbakti (2003) melaporkan bahwa Pegagan telah dikenal sebagai tanaman obat tradisional sejak tahun 1884. Obat tradisional adalah obat yang telah diolah dengan cara tradisional dan diwariskan secara turun temurun berdasarkan resep kuno, kebiasaan, kepercayaan atau kebiasaan setempat, serta ilmu gaib dan tradisional (LIPI, 2016). Obat-obatan tradisional bermanfaat bagi kesehatan, oleh karena itu penggunaannya terus berkembang karena dapat diakses oleh masyarakat baik harga maupun ketersediaannya. Tanaman pegagan tidak terlalu banyak menimbulkan efek samping karena dapat dicerna oleh tubuh dan memiliki toksisitas yang rendah (Sutardi, 2017). Pegagan juga termasuk pada 50 spesies utama tanaman obat. Permintaan simplisia pegagan untuk industri jamu mencapai 126 ton per tahun dan menempati urutan ke-13 dari 152 simplisia. Beberapa khasiat tanaman pegagan adalah sebagai obat lemah saraf, demam, bronkitis, diabetes, psikoneurosis, wasir dan hipertensi untuk menambah nafsu makan dan menjaga vitalitas (Sutardi, 2017).

Salah satu ukuran kegunaan suatu tanaman dapat dilihat pada pemupukan tanaman, penggunaan pupuk yang baik juga berpengaruh baik terhadap unsur hara yang terkandung dalam tanaman, contohnya ketika anda menggunakan pupuk organik. Pupuk organik adalah pupuk yang diperoleh dari alam sebagai sisa organisme hidup, sisa tumbuhan dan hewan. Pupuk organik mengandung unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan tanaman. Pupuk organik bisa berbentuk padat atau cair. Imelda dkk (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pupuk kandang sapi mempunyai keunggulan dengan pupuk buatan lain yaitu; bahan humus yaitu bahan organik dalam tanah yang terjadi karena proses pemecahan sisa-sisa tumbuhan dan hewan, sebagai sumber unsur hara penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, meningkatkan kemampuan tanah menahan air dan mengandung mikro organisme yang mensintesis senyawa tertentu sehingga berguna bagi tanaman.

Sedangkan pupuk organik cair merupakan larutan yang diperoleh dari penguraian sisa tanaman, sisa hewan dan bahan organik buatan manusia yang mengandung lebih dari satu unsur hara. Urin kelinci dan kotoran kelinci merupakan kotoran hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk meningkatkan kualitas tanah dan pertumbuhan tanaman (Nasir & Jasmi, 2022). Chiko Andrianto (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya pemberian pupuk organik cair urin kelinci dengan konsentrasi pupuk yang berbeda memberikan hasil yang berbeda yakni semakin tinggi jumlah dosis pupuk yang diberikan maka nilai luas daun yang diperoleh juga semakin meningkat.

Saat ini pupuk anorganik masih digunakan untuk meningkatkan hasil tanam tanaman pegagan. Pupuk anorganik diketahui dapat meningkatkan hasil, namun keadaan ini membuat petani hanya mengandalkan pupuk anorganik dan menggunakannya dalam dosis yang tinggi, serta dapat mempengaruhi kualitas beberapa sayuran dan tanaman obat. Akibatnya, tanah menjadi lebih padat pada musim kemarau dan lebih lengket pada musim hujan karena berkurangnya porositas tanah, yang berdampak negatif terhadap struktur (fisik) tanah dan lingkungan. Pupuk anorganik tidak dapat memperbaiki sifat fisik dan fungsional atau aktivitas biologis tanah. Berdasarkan permasalahan diatas maka dilakukanlah

penelitian ini demi Meningkatkan pertumbuhan dan hasil pegagan dengan menggunakan pupuk organik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis diatas maka rumusan masalah yang didapat dalam penelitian adalah sebagai berikut;

1. Apakah pemberian POC urine kelinci berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanam tanaman pegagan
2. Apakah pemberian pupuk kandang sapi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanam tanaman pegagan
3. Apakah interaksi pengaplikasian POC urine kelinci dan pukan kotoran sapi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanam tanaman pegagan

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan POC urine kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanam tanaman pegagan
2. Untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanam tanaman pegagan
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi pengaplikasian POC urine kelinci dan pukan kotoran sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanam tanaman pegagan

1.4 Manfaat

1. Bagi petani atau pembaca dapat mengetahui efektivitas penggunaan poc urin kelinci dan pukan kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman pegagan
2. Meningkatkan efesiensi dan efektivitas terhadap penggunaan bahan organik dalam pertanian
3. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan bahan organik dalam pertanian

4. Bagi penulis diharap mampu meningkatkan kualitas pengetahuan serta dapat digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan.

